

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul skripsi “Dari *Loetoeng Kasaroeng* ke *1001 Malam* (Perkembangan Perfilman Di Hindia Belanda 1926-1942)”, adalah metode historis. Metode historis yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi di masa lampau (Gosttchalk, 1986, hlm. 32). Kemudian Sjamsuddin (2007, hlm. 15) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Dari beberapa pengertian mengenai metode historis tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya metode historis merupakan cara mengkaji, menguraikan, dan menganalisis suatu masalah secara kritis dan terstruktur untuk mengetahui atau merekonstruksi suatu peristiwa untuk selanjutnya dituangkan dalam suatu penulisan sejarah. Dan alasan penggunaan metode historis karena data-data yang digunakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini berasal dari masa lampau.

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah dengan studi kepustakaan atau literatur, yakni teknik dalam penelitian ilmiah dengan mencari, membaca, kemudian mengkaji sumber-sumber tertulis dari arsip, surat kabar, buku-buku, artikel, dan internet yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga membantu penulis dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan. Penulis beranggapan bahwa metode historis merupakan metode yang cocok digunakan dalam penyusunan skripsi ini karena data dan fakta-fakta yang dibutuhkan berasal dari masa lampau, mengingat kajian skripsi penulis mengenai perfilma jaman Hindia Belanda. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis akhirnya menggunakan metode historis dalam penyusunan skripsi ini. Langkah-langkah metode historis menurut Sjamsuddin (2007, hlm.85-155) adalah terdiri atas;

#### **a. Heuristik**

Menurut Gee (Carrard, 1992, hlm. 2 ; dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 86) mengemukakan bahwasannya langkah awal dalam metode historis ialah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah sumber-sumber tertulis, baik berupa buku maupun tulisan atau artikel-artikel yang terdapat pada internet.

#### **b. Kritik**

Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber (Sjamsuddin, 2007, hlm. 131). Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

#### **c. Interpretasi**

Sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber, sejarawan memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan atau tahap menafsirkan keterangan atau fakta-fakta yang terkumpul dengan cara mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung kajian penulis. Pada tahap interpretasi ini, penulis berusaha memberikan penafsiran terhadap keterangan atau fakta-fakta yang diperoleh, dan yang telah dihubungkan dan dianalisis sebelumnya.

#### **d. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah setelah melewati tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah, analisis, dan memberi penafsiran

(interpretasi). Setelah itu fakta-fakta sejarah tersebut disajikan menjadi sebuah kesatuan, narasi, atau deskripsi yang tersusun dan terstruktur dalam bentuk karya tulis atau skripsi dengan kaidah-kaidah penyusunan skripsi yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

Keempat langkah kerja tersebut merupakan kegiatan inti dari penelitian dan penyusunan skripsi ini. Langkah-langkah penelitian itu sendiri terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian. Ketiga tahapan langkah-langkah penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### **3. 1 Persiapan Penelitian**

Dalam tahap persiapan penelitian, penulis melakukan beberapa kegiatan, di antaranya sebagai berikut.

#### **3. 1. 1 Persiapan Penelitian**

Pada awalnya penulis sangat ingin menulis tentang sejarah perfilman Indonesia mulai dari tahun 1926-2014, yang sangat menarik untuk dikaji dikarenakan masih terbatasnya tulisan yang mengkaji tentang perkembangan perfilman di Indonesia. Sebagaimana yang ucapan dari Said Salim yang mengatakan bahwa “politik adalah panglima film”, dengan perkembangan yang sangat fluktuatif mengalami pasang surut mulai dari masa keemasan sampai masa keterpurukan inilah yang membuat penulis sangat tertarik dalam menulis tentang perkembangan perfilman di Indonesia.

Adapun yang menjadi ketertarikan dan menimbulkan pertanyaan penulis adalah bagaimana perkembangan perfilman era Hindia Belanda? selanjutnya bagaimana perkembangan perfilman era Orde Lama? kemudian bagaimana perkembangan perfilman era Orde Baru? Dan bagaimana perkembangan perfilman era Orde Reformasi?. Untuk pencarian sumber, penulis berhasil menemukan sumber dan literatur yang membahas tentang perkembangan perfilman di Indonesia, namun tidak detail dan sfesifik dan itu yang membuat penulis sedikit ragu untuk membahas tentang perkembangan perfilman di Indonesia.

Asep Yendi Desyandi, 2020

*“DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM” (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Pada akhirnya judul yang diajukan penulis adalah *Dari Loetoeng Kasaroeng Ke 1001 Malam (Perkembangan Perfilman Di Hindia Belanda 1926-1942)*. Karena sebelumnya penulis telah berkonsultasi dengan Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi yang menyarankan untuk kajian perfilmannya lebih disfesisikan dan diperkecil bahasannya jangan terlalu luas. Sehingga pertanyaan untuk tulisan ini diubah menjadi bagaimana perkembangan awal perfilman di Hindia Belanda? selanjutnya bagaimana perkembangan perfilman di Hindia Belanda bisa mencapai puncak kejayaannya? dan Bagaimana peranan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap perkembangan film di Hindia Belanda?.

Pengajuan judul skripsi ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dilakukan pada hari jum'at tanggal 12 September 2014 yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan proposal penelitian. Adapun isi proposal tersebut antara lain,

- Judul Penelitian
- Latar Belakang Masalah
- Rumusan Masalah
- Tujuan Penelitian
- Manfaat Penelitian
- Kajian Pustaka
- Metode Penelitian
- Sistematika Penulisan
- Daftar Pustaka

### **3. 1. 2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Selanjutnya melakukan pengajuan judul ke TPPS, penulis menyusun proposal skripsi yang kemudian melakukan proses konsultasi dengan pihak TPPS. Yang bertujuan supaya proposal yang diajukan penulis mendapatkan kritik dan saran apabila terdapat ketidaksesuaian dan ketidaksinambungan dengan kaidah-kaidah penyusunan skripsi. Setelah proposal skripsi disetujui, maka penulis melakukan seminar proposal skripsi yang sudah ditentukan TPPS melalui surat nomor 10/TPPS/JPS/SEM/2014 pada hari rabu tanggal 17 September 2014

Asep Yendi Desyandi, 2020

*"DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM" (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, lantai empat gedung FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

Adapun hasil dari seminar proposal skripsi adalah perubahan terhadap rumusan masalah, agar lebih spesifik lagi sehingga ada perbedaan dengan tulisan sebelumnya. Bapak H. Didin Saripudin, Ph.D sebagai calon pembimbing I menyarankan agar melakukan revisi proposal skripsi baik penulisan dan EYD nya juga dengan rumusan masalahnya yang ditambah dengan apa saja tema-tema Film pada masa Hindia Belanda? Dan Bagaimana peranan pribumi dalam perkembangan film di Hindia Belanda?. Dan Bapak Drs. Syarief Moeis selaku calon pembimbing II juga menyarankan untuk mengangkat peranan pribumi yang berkecimpung dalam dunia perfilman di Hindia Belanda. Dan akhirnya disetujui tanggal 12 November 2014 baik oleh calon pembimbing I (H. Didin Saripudin, Ph.D) atau calon pembimbing II (Drs. Syarief Moeis), serta surat keputusan penunjukkan pembimbing skripsi ditandatangani oleh Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd (ketua jurusan) dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si (ketua TPPS) dengan nomor 10/TPPS/JPS/PEM/2014.

### **3. 1. 3 Konsultasi**

Konsultasi merupakan proses bimbingan dalam penulisan skripsi yang dilaksanakan oleh dua orang dosen pembimbing yang memiliki kompetensi sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Berdasarkan surat penunjukkan pembimbing skripsi yang dikeluarkan TPPS bernomor 10/TPPS/JPS/PEM/2014, dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh H. Didin Saripudin, Ph.D sebagai pembimbing I dan Drs. Syarief Moeis sebagai pembimbing II. Konsultasi merupakan proses yang harus dilaksanakan penulis untuk mendapatkan masukan, petunjuk, atau adanya ketidaksesuaian mengenai kaidah-kaidah penyusunan skripsi. Konsultasi dilakukan oleh penulis dengan dosen pembimbing setelah sebelumnya menghubungi dosen pembimbing dan mengatur jadwal pertemuan untuk bimbingan.

### 3. 2 Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, penulis mengacu kepada tahap-tahap historiografi yakni dengan metode historis, yang proses tahapannya adalah heuristik - kritik - interpretasi - historiografi.

#### 3. 2. 1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber atau data-data melalui arsip, buku, artikel, internet, surat kabar, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Sumber yang dimaksud adalah sumber tulisan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang dikumpulkan penulis adalah sumber yang berhubungan dengan Perfilman pada masa Hindia Belanda, Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda entan tahun 1900-1940, Peranan pribumi dalam kancah perfilman pada masa Hindia Belanda. Karena menggunakan teknik studi literatur, sebagaimana dikatakan di atas maka sumber yang dikumpulkan adalah berupa sumber tertulis baik dalam buku, jurnal, artikel, maupun tulisan dan gambar-gambar dalam internet.

Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber, penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan, yakni diantaranya sebagai berikut.

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Di perpustakaan ini penulis mendapatkan beberapa buku yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Dua buku tentang perkembangan perfilman, tiga buku tentang kebijakan dan hukum pada masa Hindia Belanda, dan lima buku tentang komunikasi massa. Buku tentang perfilman yang yang penulis dapatkan yang pertama adalah *A to Z about Indonesian Film* karya Ekky Imanjaya dan *Industri Perfilman Indonesia* karya Heru Effendy. Penulis memilih buku tersebut karena cukup menunjang dengan bahan kajian yang akan dibahas mengenai perkembangan film masa dulu sampai sekarang. Untuk buku tentang hukum dan kebijakan publik yang pertama adalah *Faktor-Faktor*

Asep Yendi Desyandi, 2020

“DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM” (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum* karya Soerjono Soekanto, kedua *Sistem Hukum di Indonesia Sebelum Perang Dunia II* karya R. Supomo, dan ketiga *Dari Hukum Kolonial Ke Hukum Nasional Dinamika Sosial-Politik dalam Perkembangan Hukum di Indonesia* karya oleh Soetandyo Wignjosoebroto. Penulis memilih buku tersebut karena dalam setiap buku membahas beberapa kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dan buku tentang komunikasi massa yang pertama *Dinamika Komunikasi* karya Onong Uchjana Effendy, kedua *Semiotika Komunikasi* karya Alex Sobur, ketiga *Teori Komunikasi Massa Jilid 1* karya Denis McQuail, keempat *Teori Komunikasi Masa Jilid 2* karya Denis McQuail, dan yang terakhir *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* karya Elvinaro Ardianto dkk. Penulis memilih buku tersebut karena setiap buku memaparkan film sebagai komunikasi massa yang menunjang terhadap kajian skripsi penulis.

2. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Di Perpustakaan ini penulis mendapatkan sejumlah arsip baik itu berbahasa Belanda maupun berbahasa Melayu. Adapun yang penulis dapatkan ialah *Staatsblad van Nederlandsch Indie* tahun 1916, 1919, 1920, 1922, 1925, 1930, 1933, 1935, dan 1935, penulis memilih Undang-undang jaman Hindia Belanda ini karena sangat menunjang dengan skripsi penulis. Dikarenakan *Staatsblad* tersebut membahas peraturan tentang Perfilman di Hindia Belanda. Selanjutnya surat kabar *Bintang Betawi 1900-1906*, *Filmland 1923-1930*, *Doenia Film tahun 1929-1930*, *Sinpo 1926-1933*, penulis memilih surat kabar tersebut karena surat kabar ini yang mengupas tentang perkembangan film pada masa Hindia Belanda cukup jelas.
3. Perpustakaan umum “Batu Api” Jatinangor. Di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku berjudul *Profil Dunia Film Indonesia* karya Salim Said, *Bandung Tonggak Sejarah Film di Indonesia* karya Eddy D. Iskandar, *Katalog Film Indonesia 1926-1995* karya JB Kristanto, *Sejarah Kecil Petite Historie Indonesia* karya Rosihan Anwar, dan *Usmar Ismail Mengupas Film*

Asep Yendi Desyandi, 2020

“DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM” (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karya H. Usmar Ismail. Dan buku buku *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia* karya C. S. T. Kansil Penulis memilih buku ini karena menjelaskan tentang perkembangan perfilman juga kebijakan publik juga hukum pada masa Hindia Belanda.

4. Perpustakaan SI (Sinematek Indonesia) Kuningan-Jakarta. Di perpustakaan ini penulis mendapatkan arsip tentang *Bioscoop Ordonantie 1916-1940*, Surat yang dikeluarkan oleh *Krugers-Filmbedrijt* di Bandung pada tanggal 22 Mei 1933, Surat yang dikeluarkan *Java Industrial Film* pada tanggal 14 Desember 1940, klipping tulisan *Mannus Franken* yang berjudul *Wy Filmen In Indie* yang diterbitkan Filmliga tanggal 31 Januari 1935, dan Klipping dari berbagai macam surat kabar dari tahun 1926-1940. Kemudian penulis juga mendapatkan Buku *Poster Film Indonesia* yang ditulis oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Buku *Selintas Kilas Sejarah Film Indonesia* yang ditulis oleh Misbach Yusa Biran, dan Buku *Apa Siapa Orang Film Indonesia 1926-1978* yang ditulis oleh Sinematek Indonesia.
5. Selain itu penulis juga mempunyai beberapa buku koleksi pribadi di antaranya adalah buku *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa* karya Misbach Yusa Biran, *Politik Film di Hindia Belanda* karya M. Arief Sarief, *100 Tahun Bioskop di Indonesia (1900-2000)* karya HM Johan Tjasmadi. Buku tersebut membahas tentang perkembangan film di Hindia Belanda. Buku selanjutnya adalah *Sejarah Indonesia Abad XIX – Awal Abad XX Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda* karya A. Daliman yang membahas tentang kebijakan dan sistem politik kolonial di Hindia Belanda. Selanjutnya buku *Jendela Bandung* karya Her Suganda, *Semerbak Bunga Di Bandung Raya* karya Haryoto Kunto. Buku tersebut ada bab yang membahas tentang perkembangan awal hiburan terutama hiburan film di Bandung. Dan buku *Media dan Budaya Populer* karya Graeme Burton yang membahas tentang peranan film bagi masyarakat.

### 3. 2. 2 Kritik Sumber

Asep Yendi Desyandi, 2020  
"DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM" (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Selanjutnya setelah penulis melakukan tahap proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah, penulis tidak serta merta menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis dalam sumber-sumber itu, agar kajiannya lebih ilmiah sesuai kaidah penulisan sejarah. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber terhadap data-data yang sudah diperoleh untuk penyelesaian skripsi ini, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber, maupun terhadap substansi (isi) sumber (Sjamsuddin, 2007, hlm. 131).

### **3. 2. 2. 1 Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul sumber, suatu penyelidikan atas bukti sejarah berupa catatan atau peninggalan untuk mendapatkan informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sumber sejarah tersebut mengalami perubahan atau tidak oleh orang-orang tertentu (Sjamsuddin, 2007, hlm.134). Untuk meminimalisir unsur subjektivitasnya yang terdapat dalam sumber sejarah maka kritik eksternal sangat perlu dilakukan. Untuk sumber primernya penulis dapatkan melalui cuplikan-cuplikan film pada era Hindia Belanda, seperti film yang berjudul ; *Srigala Item*, *Gagak Item*, *Pat Kai Minta Kawin*, *Terang Boelan*, *Tengkorak Hidoep*, *Singa Laoet*, dan *1001 Malam*. Kemudian untuk sumber sekunder penulis melalui surat kabar yang memberitakan tentang perkembangan perfilman pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, adapun surat kabar yang digunakan penulis adalah surat kabar *Bintang Betawi*, *Filmland*, *Doenia Film* dan *Sin Po* yang terbit dalam kurun waktu 1900-1933. Selanjutnya penulis menggunakan *Staatsblad Nederlandsch van Indie* yang merupakan undang-undang jaman Hindia Belanda, adapun yang penulis gunakan adalah *Staatsblad* yang diterbitkan tahun 1916, 1919, 1920, 1922, 1925, 1930, 1933, 1935, 1935, dan 1940. *Staatsblad* tersebut berisi akan kebijakan-kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang berkaitan dengan kajian penulis yakni perfilman masa Hindia Belanda. Untuk kritik eksternal ini penulis melakukan terjemahan terhadap sumber sekunder yang berbahasa Belanda dan harus membacanya beberapa kali agar penulis memahami apa yang dimaksudkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia

Asep Yendi Desyandi, 2020

“DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM” (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Belanda dalam membuat kebijakan tentang perfilman yang berkembang di Hindia Belanda. Begitupun dengan sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji, seperti buku, artikel, dan internet. Penulis pun melakukannya agar bisa mengetahui maksud dan tujuan dari pembuat karya tersebut.

### 3. 2. 2. 2 Kritik Internal

Sebagaimana menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 143), kritik internal kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana disarankan istilahnya menekankan aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber sejarah. Untuk kritik internal ini penulis membandingkan isi dari tiga buku yang dijadikan sumber penulis dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai contoh, penulis akan membandingkan isi dari buku: *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa* karya Misbach Yusa Biran, *Politik Film di Hindia Belanda* karya M. Aried Sarief dan *Profil Dunia Film Indonesia* karya Said Salim.

Ketika membahas perkembangan film di Hindia Belanda, sebetulnya ada faktor yang mendasari akan perkembangan film tersebut. Ada faktor mulai bergesernya kaidah tradisional ke kaidah modern, seperti halnya dengan hiburan berawal dari hiburan tradisional seperti pertunjukan wayang bergeser ke hiburan modern seperti drama sandiwara, stambul, tonil Eropa dan tonil Melayu. Yang notabene hiburan yang berasal luar Hindia Belanda, setelah itu muncul teknologi hiburan baru yang memakai *cinematograph*. Hiburan yang menggunakan teknologi cinematograph tersebut dikenal dengan “*gambar idoeop*” yang pertama kali di putar di Tanah Abang. Selanjutnya untuk mengimbangi film-film impor yang berasal dari Tiongkok, Jerman, Perancis, dan Amerika yang terkenal akan Industri Film Hollywoodnya. Maka Krugers membuat film cerita pertama yang berjudul “*Loetoeng Kasaroeng*” yang melibatkan keluarga Bupati Bandung Wiranatakusumah V disamping kerabatnya yang ikut berperan dalam film tersebut, disinilah pribumi yang pertama mulai dilibatkan dalam pembuatan film.

Setelah gebrakan film-film yang dibuat dalam negeri seperti buatan film etnis Tionghoa. Maka timbul inisiatif untuk penggabungan industri film yang dimiliki etnis Tionghoa dengan orang Belanda, yang membuat film “*Terang Boelan*” yang menjadi titik tolak menuju puncak kejayaan film pada masa Hindia Belanda. Karena film tersebut adalah film pertama yang bersuara dan langsung diterima oleh khalayak masyarakat banyak di Hindia Belanda. Meskipun hiburan pada masa itu dinikmati oleh orang elit, baik orang Eropa dan Tionghoa kelas atas tetapi film masih bisa dinikmati oleh kalangan bawah dengan cara menonton paling depan di Bioskop dimana film tersebut ditayangkan.

Lewat grup Tonil *Dardanella* maka banyak pemain-pemain tonil yang hijrah ke dunia perfilman karena dianggap lebih menjanjikan dan prospek kedepannya lebih cerah terlihat dari sepiunya penonton setiap ada pementasan Tonil disuatu daerah. Pemain tonil tersebut yang notabene pribumi banyak yang berkecimpung di dunia perfilman Hindia Belanda, tercatat ada dua aktor pemain yang terkenal dan banyak membintangi beberapa film pada masa itu yakni Rd. Mochtar dan Roekiah. Wartawan Saeroen pun ikut berkecimpung dalam pembuatan film “*Terang Boelan*” sebagai penulis skenario film tersebut.

Terlepas dari kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada masa itu, baik dalam pembentukan komisi sensor ataupun penekanan film-film impor yang berasal dari Tiongkok, Jerman, Perancis, dan Amerika yang terkenal akan Industri Film Hollywoodnya. Maka pemerintah Hindia Belanda melakukan kebijakan-kebijakan yang signifikan dengan melalui peraturan yang tertuang lewat *Staatsblad Nederlandsch van Indie*. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pun mulai konsen dan peduli terhadap perkembangan perfilman di Hindia Belanda, karena animo masyarakat yang begitu antusias mengingat film pada masa itu masih merupakan hiburan yang sangat unik juga aneh dan menghibur.

Film yang terakhir yang dibuat pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda berjudul “*1001 Malam*” yang menceritakan beberapa kisah yang berasal dari Timur Tengah, sebagaimana judulnya juga yang mengingatkan pada suatu karya

dari budaya timur tengah pada era Kekhilafahan Abbassyiah yang terkenal Khalifah pada saat itu adalah Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Setelah mengalami kritik eksternal dan internal diharapkan data yang sudah mengalami proses tersebut merupakan data yang valid, yang kemudian data tersebut dijadikan sebagai bahan penulisan skripsi oleh penulis.

### **3. 2. 3 Interpretasi**

Untuk penafsiran, Sjamsuddin (2007, hlm. 158-159) mengatakan bahwa ketika sejarawan menulis, disadari atau tidak, mereka berpegang pada salah satu atau kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya.

Kemudian dari berbagai macam jenis penafsiran penulis menggunakan penafsiran sosiologis yang mencoba melihat asal-usul, struktur dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisiknya ; masyarakat dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam suatu proses evolusi. Sosiologi (bersama-sama dengan antropologi budaya) mencoba menjelaskan pengulangan dan keseragaman dalam kausalitas sejarah.(Barnes, 1963, hlm. 359 ; dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 170). Kajian dan peristiwa yang dibahas dalam skripsi ini juga dilatarbelakangi oleh kekuatan struktur dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisiknya. Masyarakat Hindia Belanda mulai bergeser akan hiburan dari kaidah tradisional ke kaidah modern. Hal ini terbukti dengan bergesernya hiburan seperti Pertunjukan Wayang bergeser menjadi Hiburan drama sandiwara, stambul, tonil Eropa dan tonil Melayu. Ditambah lagi ketika teknologi *cinematograph* ditemukan dan dikenallah Film sebagai hiburan favorit disukai masrarakat Hindia Belanda pada masa itu. Hal ini kemudian melandasi penulis untuk menggunakan penafsiran sosiologis dalam penyusunan skripsi ini.

#### **3. 2. 3. 1 Pendekatan**

Dalam melakukan interpretasi, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk penelitian ilmu sejarah yang meminjam konsep dari disiplin ilmu lain selain ilmu

Asep Yendi Desyandi, 2020

“DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM” (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah. Adapun konsep yang dimaksud adalah berasal dari disiplin ilmu yang serumpun dengan ilmu sejarah (ilmu-ilmu sosial). Tidak lain tujuan dari penggunaan konsep dari disiplin ilmu bantu tersebut adalah untuk mempertajam analisis permasalahan yang dikaji, dan agar skripsi ini berbeda pada umumnya karena menggunakan sudut pandang yang berbeda pula dalam mengkaji peristiwa dalam sejarah. Disiplin ilmu sosial yang digunakan penulis dalam hal ini adalah disiplin ilmu komunikasi dengan mengambil konsep komunikasi massa.

Komunikasi massa tersebut bisa menurut Bittner dalam *Psikologi Komunikasi* karya Jalaludin Rakhmat terbitan Rosda tahun 2008 yang diterbitkan di Bandung mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran, dan televisi- keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah- keduanya disebut dengan media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film Bioskop.

### **3. 2. 4 Historiografi**

Secara umum Historiografi merupakan penulisan sejarah setelah melewati tahapan-tahapan tertentu. Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan yang pada akhirnya sampai kepada khalayak dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Paling tidak secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar menulis sebagai wahana yaitu deskripsi, narasi, dan analisis (Sjamsuddin, 2007, hlm. 236).

Ketika memasuki tahap historiografi, sejarawan hendaknya memiliki kemampuan analitis dan kritis agar penelitian yang dihasilkan dan disajikan memenuhi kriteria ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebuah karya tulis

Asep Yendi Desyandi, 2020

“DARI LOETOENG KASAROENG KE 1001 MALAM” (PERKEMBANGAN PERFILMAN DI HINDIA BELANDA 1926-1942)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat dikatakan ilmiah apabila memenuhi kaidah-kaidah keilmuan dan tata bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa atau pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

### **3. 3 Laporan Penelitian**

Langkah ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian yang dilakukan penulis. Hal ini dilakukan setelah penulis melaksanakan langkah-langkah penelitian sesuai dengan metode historis, yakni melakukan pencarian dan menemukan sumber sejarah, melakukan kritik sumber (analisis), melakukan interpretasi (penafsiran), dan menuangkannya dalam karya ilmiah yang sesuai dengan aturan atau kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka dan teori, bab III metode penelitian, bab IV pembahasan, dan bab V kesimpulan. Selain itu terdapat pula beberapa tambahan di antaranya adalah kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar pustaka serta lampiran-lampiran. Semuanya disusun dan disajikan dalam satu laporan utuh yang disebut sebagai skripsi dengan judul *Dari Loetoeng Kasaroeng ke 1001 Malam* (Perkembangan Perfilman Di Hindia Belanda 1926-1942).